

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Linguistik merupakan dasar dalam mempelajari keahlian berbahasa, atau biasa disebut dengan ilmu bahasa. Linguistik berasal dari kata Latin *Lingua* yang artinya bahasa. Linguistik memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari, karena dengan linguistik kita dapat berbahasa yang benar dengan satu sama lain. Kajian ilmu linguistik pun bermacam-macam dan salah satunya ialah kajian semantik.

Semantik adalah kajian ilmu linguistik yang membahas mengenai makna dari suatu bahasa. Istilah semantik diciptakan pada akhir abad ke-19 dari verba Yunani yang artinya *menandakan*. Arti dari *menandakan* itu adalah memberi makna kepada tiap kata, memberi makna pada tiap kalimat dengan struktur kata yang telah disusun di dalamnya, dan sebagainya. Dalam kajian semantik objek yang diteliti pun harus dimasukkan ke dalam golongannya seperti makna kata (*go no imi*), relasi makna antar kata, (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no kankei*), dan makna kalimat (*bun no kankei*). Dalam kajian relasi makna (*go no imi kankei*) bisa dibagi lagi menjadi hubungan sinonim (*ruigi kankei*), antonim (*hangii kankei*), serta hubungan hiponim dan hipernim (*jouge kankei*).

Sinonim (*ruigigo*) adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Dikatakan ujaran karena sinonim tidak hanya ada pada kata, tetapi juga frase, dan kalimat, seperti yang dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (1982:154) bahwa “*sinonim merupakan bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, persamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.*”

Contoh sinonim dalam bahasa Indonesia adalah verba berdusta dan berbohong. Maknanya sama yaitu menyatakan suatu hal yang tidak benar faktanya / memutar balikkan fakta. Contoh dalam bahasa Jepang juga adalah seperti verba *shokujisuru* dan *taberu*, yang artinya *makan*, atau seperti nomina *nakama*, *yuujin*, dan *tomodachi* yang memiliki arti *teman*.

Setiap sinonim ujaran tidak mutlak sama. Artinya penggunaan dari tiap kata tersebut belum tentu bisa saling mensubstitusikan. Apabila penutur menggunakannya tanpa tahu benar konteks maknanya, yang terjadi adalah renggangnya hubungan dengan lawan tutur. Sebab ada prinsip di dalam semantik yang menyatakan bahwa apabila bentuk berbeda, maknanya juga berbeda, tidak mungkin dalam suatu bahasa diciptakan dua atau lebih ujaran yang memiliki makna sama persis. Setidaknya ada perbedaan meskipun kecil, sehingga lebih mudah membagi dalam konteks maknanya.

Tetapi, di dalam kamus Jepang-Indonesia maupun Indonesia-Jepang, tidak ada yang menjelaskan secara rinci dan jelas ujaran persamaan makna tersebut. Akibatnya sulit bagi pelajar bahasa Jepang untuk mencari tahu perbedaan konteks maknanya. Beberapa pelajar mengetahui verba yang sama maknanya, tapi tidak tahu akan konteks maknanya.

Sebagai contoh bahasa Jepang dari kata *memberi* yaitu *ageru* dan *kureru*. Dalam pasangan ujaran ini, permasalahannya mempunyai kaitan dengan budaya *uchi-soto* yang melekat pada diri orang Jepang. Dengan adanya lingkaran khusus dalam hubungan dengan pihak luar. Sehingga diciptakanlah pembeda dalam kata *memberi* sebagai simbol adanya jembatan pemisah antara pihak dalam dengan pihak luar. Dapat dibayangkan ketika seseorang yang belajar bahasa Jepang tidak mengenal konteks relasi budaya Jepang tersebut, maka orang itu akan terus membuat kesalahan yang sama dengan mengucapkan kata yang memiliki arti *memberi* tersebut.

Dengan banyaknya kekurangan perbendaharaan kata khususnya verba yang dimiliki oleh mahasiswa bahasa Jepang, termasuk penulis, seringkali terjadi

kesalahpahaman arti yang sebenarnya dengan konteks kalimat yang diucapkan dalam kondisi ruang dan waktu tertentu. Khususnya apabila sedang berbicara dengan penutur asli bahasa tersebut. Jika hal itu terjadi, maka hubungan relasi dengan penutur asli pun akan semakin sulit.

Dengan banyaknya jumlah pasangan sinonim dalam bahasa Jepang, dalam skripsi ini penulis membatasi sebanyak sepuluh verba yang bersinonim, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Shokujisuru – Taberu* (Makan)
2. *Rikaisuru – Wakaru* (Mengerti)
3. *Hataraku – Tsutomeru* (Bekerja)
4. *Ageru – Kureru* (Beri)
5. *Narau – Benkyousuru* (Belajar)

Alasan penulis memilih lima pasang verba ini adalah karena lima pasang ini mewakili sinonim verba yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh penutur asli, maupun bagi pemelajar bahasa Jepang yang biasa menerapkan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sepekerjaan. Alasan lainnya adalah karena kelima pasang verba ini perbedaan konteksnya masih belum diketahui sepenuhnya oleh mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah semantik, dan sama sekali belum diketahui oleh mahasiswa yang tidak mengambil mata kuliah semantik. Dengan kedua alasan yang telah penulis utarakan di atas, muncul dasar pemikiran serta keinginan untuk menulis skripsi mengenai persamaan makna dalam verba beserta konteks makna yang dimiliki masing - masing verba.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas yaitu bahwa sinonim tidak ada yang persis sama meskipun memiliki dua bentuk ujaran atau lebih, maka timbul pertanyaan apakah kelima pasangan verba di atas dapat atau tidak untuk disubstitusikan satu sama lain. Hal ini cukup menarik untuk diteliti, dilihat dari

pembelajar bahasa Jepang akhir-akhir ini masih menggunakan verba yang umum, yang membuat pembendaharaan kata terlihat sangat sedikit. Hal ini dipicu karena adanya ketidaktahuan sinonim beserta konteks makna yang tepat ketika berbicara dengan lawan tutur khususnya apabila lawan tutur kita adalah penutur asli dari bahasa yang kita pelajari. Maka dari alasan di atas, diadakan angket untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan responden mengenai perbedaan makna pada tiap pasangan verba.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas hanya sebatas pada analisa perbedaan dan persamaan dalam segi gramatikal, makna dan pensubtitusian kelima pasang verba. Penulis tidak akan membahas di luar dari ketiga batasan yang tertera di atas.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di bagian atas, rumusan masalah yang bisa dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara yang tepat untuk menggunakan kelima pasangan verba yang memiliki konteks makna yang berbeda dalam kehidupan sehari - hari? (*Shokujisuru-Taberu*) (*Rikaisuru-Wakaru*) (*Hataraku-Tsutomeru*) (*Ageru-Kureru*) (*Narau-Benkyousuru*)
2. Apakah kelima pasangan verba tersebut, berpotensi untuk saling bersubtitusi satu sama lain?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kelima pasang verba yaitu (*Shokujisuru-Taberu*) (*Rikaisuru-Wakaru*) (*Hataraku-*

*Tsutomeru*) (*Ageru-Kureru*) (*Narau-Benkyousuru*) yang memiliki hubungan sinonim yang identik, serta memberikan penjabaran mengenai berpotensi atau tidaknya hubungan kelima sinonim di atas untuk saling menggantikan. Tujuan lainnya untuk memberi pengetahuan baik dari segi gramatikal atau segi makna yang terdapat pada kelima pasang verba.

## 1.6. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, digunakan teori dari filsuf Jerman Wittgenstein, yaitu teori pemakaian dari makna. Wittgenstein berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks dapat berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh dalam bahasa Jepang yaitu verba *ageru* awalnya hanya dapat digunakan kepada manusia saja, sedangkan bila ingin menggunakan pada hewan atau tumbuhan menggunakan *yaru*, namun pada zaman sekarang ini, ternyata penggunaan *ageru* meluas menjadi dapat digunakan pula untuk hewan dan tumbuhan. Dalam penelitian ini juga digunakan teori Colliman yang dikutip Ullman (1964: 142-143) mengenai klasifikasi jenis-jenis sinonim yang dibagi ke dalam delapan jenis.

## 1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-komparatif. Metode penelitian ini dipilih karena cocok dengan tema dan isi penelitian tentang sinonim kelima pasang verba dalam bahasa Jepang. Menurut Nazir (1988: 63), *“metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu obyek, kelompok, kondisi dari bahan yang akan diteliti.”* Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi berupa gambaran dari peristiwa atau kondisi dari apa yang diteliti. Juga berfungsi untuk menjelaskan sifat dari obyek yang diteliti.

Metode komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan dari segi gramatikal atau segi makna sehingga kita bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kedua verba yang dibandingkan. Dalam penelitian juga digunakan teori substitusi yang merupakan jenis metode komparatif, tujuannya untuk mengetahui objek yang diteliti apakah bisa atau tidak untuk saling menggantikan, dalam kondisi ruang dan waktu tertentu.

Teknik dari metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggambaran, yaitu memberi gambaran jenis sinonim kelima pasang verba (*Shokujisuru-Taberu*) (*Rikaisuru-Wakaru*) (*Hataraku-Tsutomeru*) (*Ageru-Kureru*) (*Narau-Benkyousuru*) yang diteliti.
2. Analisis, yaitu menganalisis kelima pasang verba, dari segi gramatikal maupun segi makna.
3. Substitusi, yaitu memasangkan atau saling menggantikan antar pasangan sinonim tersebut, serta memaparkan alasan mengapa bisa berpotensi menggantikan atau tidaknya.
4. Kesimpulan, yaitu simpulan akhir yang bisa ditarik dari keseluruhan penelitian. Terdiri dari hasil substitusi dan hasil responden terhadap kuesioner penelitian ini berupa tabel atau diagram.

### **1.8. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Untuk mempermudah pemahaman dan analisa, penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Adapun keempat bab tersebut adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

## BAB II LANDASAN TEORI SINONIM DAN ARTI DARI TIAP VERBA

Bab ini memuat pengertian dari sinonim, jenis-jenis sinonim yang dibagi menjadi sembilan jenis menurut Colliman, serta pengertian dari tiap verba yang akan menjadi objek penelitian.

## BAB III ANALISA DARI SEGI GRAMATIKAL DAN JUGA SEGI MAKNA, SERTA SUBSTITUSI JUGA HASIL KUESIONER TERHADAP RESPONDEN

Bab ini adalah bagian utama dari penulisan skripsi ini karena memuat analisa serta substitusi kelima pasang verba yang biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang.

## BAB IV KESIMPULAN

Bab ini memuat simpulan akhir dari penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian berupa tabel substitusi setiap pasangan data yang diteliti oleh penulis.

